
Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Dan Moral Pada Anak Di Tk Nurul Iman Desa Srijaya Kecamatan Rantau Bayur Musi Banyuasin

Novi Tasari¹, Muhammad Isnaini², Izza Fitri³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

E-mail: ns834206@gmail.com

Article History:

Received: 31 Mei 2022

Revised: 08 Juni 2022

Accepted: 09 Juni 2022

Keywords: *Penanaman Nilai Keagamaan, dan Moral Pada Anak.*

Abstract: *Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mendeskripsikan implementasi penanaman nilai-nilai keagamaan moral pada anak di Tk Nurul Iman Desa Srijaya, 2) mendeskripsikan strategi apa saja yang digunakan dalam penanaman nilai-nilai keagamaan moral pada anak di Tk Nurul Iman Desa Srijaya, 3) mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat penanaman nilai-nilai keagamaan moral pada anak di Tk Nurul Iman Desa Srijaya. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif Subyek dalam penelitian ini adalah anak-anak di Tk Nurul Iman Desa Srijaya. Informasi penelitian ini adalah Guru-guru dan orang tua anak di Tk Nurul Iman Desa Srijaya. Data dikumpulkan melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan 1) implementasi penanaman nilai-nilai keagamaan moral pada anak di Tk Nurul Iman, masih dalam pengawasan pendidik karena ada beberapa anak yang belum sepenuhnya tanggung jawab dalam mengenai kegiatan yang diterapkan, 2) faktor penghambat dan pendukung penanaman nilai-nilai keagamaan moral pada anak di Tk Nurul Iman, a) faktor keluarga b) faktor sekolah 3) strategi penanaman nilai-nilai keagamaan moral pada anak di Tk Nurul Iman Desa Srijaya meliputi. a) pembiasaan sebagai upaya pendidik dalam menanamkan nilai keagamaan moral pada anak yang diterapkan secara terus menerus. b) memberikan stimulasi dengan melatih dan membiasakan anak dalam kemampuan berdo'a dan praktek sholat. c) pemberian nasihat kepada anak-anak yang dilakukan dengan metode bercerita sebagai penyampaiannya.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu hal yang terjadi pada setiap seorang manusia mulai dari lahir ke dunia sampai ke liang lahat dan merupakan suatu keharusan bagi manusia. Pendidikan sangat

dibutuhkan untuk melakukan kehidupan baik masa sekarang maupun masa yang akan datang. Sari (2021) mengemukakan pendapat bahwa Pendidikan adalah suatu tahap individu dalam semua fase kehidupan, mulai masa konsepsi hingga kehidupan berakhir. Jadi, pendidikan merupakan suatu modal utama untuk merubah generasi muda menjadi generasi bangsa yang cerdas dan bermartabat.

Usia anak dalam kehidupan awal sangat menentukan dalam perkembangan kecerdasannya yaitu pada anak berumur 0-8 tahun yang sehingga sering disebut masa golden age (Suryanto, 2005). Pada tahap ini anak berkembang melalui apa yang diserap dari lingkungan sekitarnya. Pengalaman baru yang di dapat oleh anak akan memrpengaruhi dan dapat menentukan kemampuan anak dalam menghadapi tantangan hidup yang akan dating atau selanjutnya.

Dunia anak merupakan dunia bermain. Anak sekarang di didik dengan belajar melalui permainan atau bermain. Di sekolah PAUD kegiatan pembelajaran program dilakukan melalui permainan atau bermain. Kondisi ini dapat membuat anak senang melakukan berbagai macam aktivitas. Dari banyaknya aktivitas yang dilakukan anak melalui latihan dan mendapatkan wawasan yang baru untuk membentuk pengetahuan dan kemampuannya (Suryanto, 2005). Oleh sebab itu, anak perlu belajar dengan melakukan (*learning by doing*) untuk menambah wawasan dan pengetahuan anak.

Pendidikan Anak Usia Dini dilaksanakan untuk mengembangkan pribadi anak baik dalam hal pengetahuan dan keterampilan yang melandasi pendidikan di awal serta pengembangan diri anak secara menyeluruh sesuai dengan aspek pendidikan anak usia dini adalah aspek nilai-nilai agama dan moral, fisik motorik (motorik halus dan kasar), kognitif, bahasa dan sosial emosional. Pihak yang berhak memberikan stimulasi aspek perkembangan kognitif yaitu tugas guru kelas dan pihak sekolah terkait yang ada di lembaga PAUD. Pemberian stimulasi kognitif pada anak adalah bagian dari usaha mencerdaskan generasi bangsa. Jadi, teknik pemberian stimulasi ini bagian dari sebuah strategi pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu.

Pendidikan di taman kanak-kanak merupakan salah satu pendidikan anak usia dini yang memiliki peran sangat penting untuk mengembangkan kepribadian anak serta mempersiapkan mereka ke jenjang pendidikan selanjutnya. Anak usia dini berada pada rentang usia 0-8 tahun. Pada masa ini proses proses pertumbuhan dan perkembangan anak berkembang sangat pesat dan fundamental dalam aspek fisik, kognitif, sosial emosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi.

Dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 upaya pembinaan diajukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan lebih lanjut. Sehingga pendidikan anak usia dini memiliki peran yang sangat penting untuk mengembangkan kepribadian anak dimasa pertumbuhannya oleh karena itu perlu binaan dan bimbingan agar bisa menstimulus perkembangannya dengan baik.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 tahun 2009 dinyatakan bahwa taman kanak-kanak harus mengembangkan lima aspek perkembangan yaitu, nilai-nilai agama dan moral, aspek sosial emosional, aspek kognitif, aspek fisik, dan aspek bahasa. Masing-masing dari aspek perkembangan harus dikembangkan secara optimal.

Moral dalam bahasa latin, adalah perilaku atau kebiasaan. Pada setiap kehidupan sosial, moral merupakan kesesuaian dan ketaatan terhadap peraturan-peraturan yang dibangun disebuah masyarakat dan harus ditaati oleh setiap anggotanya. Dalam mengembangkan moral anak, saat anak masih berusia dini mereka diajarkan tentang baik dan buruk. Pada usia selanjutnya anak diberikan pemahaman terkait mengapa sebuah perilaku dapat dikatakan baik dan buruk.

Moral bukanlah bawaan lahir dari seorang manusia, manusia yang baru lahir tidak

mengenai masalah moral. Moralitas merupakan sesuatu yang diajarkan atau ditanamkan pada seorang manusia setahap demi setahap mulai dari dirinya menghirup udara dunia. Dengan demikian, manusia akan mampu memahami serta mengaplikasikan moral yang tertanam dalam dirinya tersebut. Oleh karena itu, moral atau moralitas merupakan sisa dalam diri manusia yang berkembang seiring perkembangan dirinya. Artinya, atau moralitas berkembang sejalan dengan perkembangannya kemampuan kognitif seseorang (Fitri, 2020) Jadi secara logika dapat disimpulkan bahwa semakin bertambahnya umur manusia maka kemampuan kognitifnya semakin berkembang, tidak semuanya berkembang sejalan sebagaimana yang diidealkan.

Moral adalah sikap atau perilaku, nilai moral berasal dari kata lain "*mores*" yang berarti tata cara, kebiasaan dan adat. Perilaku sikap moral berarti perilaku yang sesuai dengan kode moral kelompok sosial, yang dikembangkan oleh konsep moral. Yang dimaksud dengan konsep moral adalah peraturan perilaku yang telah menjadi kebiasaan bagi anggota suatu budaya. Konsep moral inilah yang menentukan pola perilaku yang diharapkan dari seluruh anggota kelompok (Mahrani, 2015).

Menurut Piaget (1981) Penanaman nilai-nilai moral dan agama anak mampu berfikir dengan dua proses yang sangat berbeda tentang moralitas tergantung pada kedewasaan perkembangan mereka. Piaget juga mengatakan bahwa seseorang manusia didalam kehidupan akan mengalami rentangan perkembangan moral yaitu : a) tahap heteronomous yaitu cara berfikir anak dimana keadilan peraturan yang bersifat objektif artinya, tidak dapat diubah dan tidak dapat ditiadakan oleh manusia b). tahap autonomous yakni anak mulai menyadari adanya kebebasan untuk tidak sepenuhnya menerima aturan itu sebagai hal yang datang dari luar dirinya.

Menurut Kohlberg (1986) perkembangan moral agama anak tidak memusatkan perhatian pada perilaku moral, artinya apa yang dilakukan oleh seorang individu tidak menjadi pusat pengamatannya. Ia menjadikan penalaran moral sebagai pusat kajiannya. Dikatakan bahwa mengamati perilaku tidak menunjukkan banyak mengenai kematangan moral. Seorang dewasa dengan seorang anak kecil barangkali perlakuannya sama, tetapi seandainya kematangan moral mereka berbeda, tidak akan tercermin dalam perilaku mereka.

Menurut Suseno (1993) moral adalah ukuran baik buruknya seseorang, baik sebagai pribadi maupun sebagai warga masyarakat, dan warga negara. Sedangkan pendidikan moral adalah pendidikan untuk menjadikan anak manusia bermoral dan manusiawi. Sedangkan menurut Ouska (dalam Rosa, 2022) moral adalah prinsip baik-buruk yang ada dan melekat dalam diri individu atau seseorang. Walaupun moral itu berada dalam diri individu, tetapi moral berada dalam suatu sistem yang berwujud aturan. Moral dan moralitas memiliki sedikit perbedaan, karena moral adalah prinsip baik-buruk sedangkan moralitas adalah merupakan kualitas pertimbangan baik-buruk. Dengan demikian, hakekat dan makna moralitas bisa dilihat dari cara individu yang memiliki moral dalam mematuhi maupun menjalankan aturan (Ananda, 2017).

Kesimpulan dari ketiga para ahli diatas tentang moral maka saya menyimpulkan bahwa moral adalah suatu tingkah laku dan nilai-nilai baik-buruknya seseorang individu atau kelompok yang dianggap benar atau baik oleh setiap orang sesuai dengan perilaku pada kelompok masyarakat tersebut.

Penanaman nilai-nilai keagamaan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya proses, cara, perbuatan menanam, menanam, atau menanamkan. Penanaman secara bahasa berasal dari kata "tanam" yang berarti menabur ajaran nilai-nilai keagamaan pada anak sejak kecil, sehingga dapat berpengaruh pada setiap anak.

Kata nilai dapat dilihat dari segi bahasa dan istilah. Dari segi bahasa nilai dapat diartikan sebagai harga apabila mempunyai kegunaan. Sedangkan dari segi istilah dapat diartikan suatu hal yang dianggap baik atau buruknya bagi kehidupan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Pengertian nilai Menurut para ahli Karel J. Veeger (1992), berpendapat bahwa nilai adalah suatu kriteria yang diberikan kepada individu ke individu lainnya sesuai dengan perbuatan yang telah dilakukan. Hoda Lacey (2000), berpendapat nilai adalah suatu kualitas atau bentuk tindakan yang berharga, kebaikan, makna, atau pemenuhan karakter untuk kehidupan seseorang. Jadi nilai merupakan suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk melihat tindakannya atau menilai suatu yang bermakna atau tidak bermakna bagi kehidupannya, dengan demikian yang dimaksud dengan penanaman nilai-nilai agama adalah suatu proses, cara, atau nilai luhur yang diadopsi kedalam diri manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa untuk membentuk sikap dan kepribadian sehingga seseorang akan terbimbing oleh pola pikir, sikap, dan segala tindakan maupun perbuatan yang diambilnya.

Menurut Chabib Thoha (1996) dalam bukunya Kapita Selekta Pendidikan Islam, Penanaman nilai adalah suatu tindakan, perilaku atau proses menanamkan suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan. Sedangkan, Nilai keagamaan menurut Zakiyah Daradjat (1982) adalah suatu perangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai identitas yang memberikan ciri khusus pada pemikiran, perasaan, kriteria maupun perilaku.

Nilai-nilai keagamaan dan moral pada program PAUD merupakan fondasi yang kokoh dan sangat penting keberadaannya, dan jika hal tersebut telah tertanam dengan baik dalam setiap anak sejak dini, maka hal tersebut merupakan awal yang baik bagi pendidikan anak bangsa untuk menjalani pendidikan selanjutnya. Bangsa Indonesia sangat menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan moral. Nilai-nilai luhur inipun dikehendaki menjadi penyemangat, motivasi spritual bagi bangsa Indonesia ini dalam rangka melaksanakan sila-sila yang terkandung dalam Pancasila.

Pada pembelajaran PAUD terdapat enam aspek perkembangan yang dilakukan pada setiap lembaga salah satunya ada aspek perkembangan nilai agama dan moral contohnya seperti: (1) mengenal agama yang telah dianutnya sejak lahir (2) melakukan gerakan-gerakan ibadah dengan urutan yang benar, (3) mengucapkan salam dan membalas salam, (4) mengucapkan doa sebelum dan sesudah makan, (5) melaksanakan ibadah dengan baik, (6) berkata jujur, penolong, sopan santun, hormat, dan sportif, (7) menjaga kebersihan diri dari lingkungan sekitar; (8) mengenang hari besar agama menghormati satu sama lain dalam setiap perbedaan (toleransi) (Sulaiman, 2019).

Perkembangan nilai agama dan moral sangat penting bagi anak karena pendidikan agama merupakan pendidikan awal untuk anak. Karena jika anak diberikan pemahaman tentang pendidikan agama sejak usia dini, maka pendidikan umum yang lainnya juga akan mengikuti pendidikan agama. Dikarenakan pendidikan umum sudah tercakup keseluruhan didalam pendidikan keagamaan.

Pola penanaman nilai-nilai keagamaan dan moral pada anak di TK Nurul Iman, orang tua sangat berharap yang tinggi pada anak-anaknya. Akan tetapi, pola penanaman nilai keagamaan dan moral yang diberikan Orang tua sangat kurang, contoh dalam memperhatikan aturan terhadap anak nya dan orang tua tidak menerapkan penanaman nilai-nilai agama dan moral pada anak sejak usia dini. Pola penanaman nilai-nilai keagamaan dan moral yang diberikan orang tua yaitu sering menerapkan pola yang tidak menuntut anak untuk terlatih atau pembiasaan. Contoh orang tua tidak merespon kebutuhan agama anak nya sendiri. Anak dapat diibaratkan sudah tumbuh dewasa dengan sendiri, kurangnya perhatian orang tua dan pemberian ilmu agama dan moral yang sangat

memprihatinkan. Orang tua kurang inisiatif dalam pemberian pembelajaran nilai-nilai agama dan moral. Orang tua tidak menekankan nilai keagamaan harus ada pada anak. Sehingga ilmu agama dan perilaku moral anak sangat jauh dari kata maksimal. Pola penanaman orang tua dalam penanaman nilai-nilai keagamaan dan moral belum bisa dikatakan berhasil. Adapun penanaman nilai-nilai keagamaan dan moral yang diberikan guru maupun orang sekitarnya sangat berpengaruh dalam membentuk watak, perbuatan, perilaku pada setiap anak sehingga anak mampu berinteraksi sesuai pertumbuhan dan perkembangannya, untuk itu diperlukan perhatian serta pemeliharaan yang secara terus menerus untuk pembentukan pembiasaan dan sikap anak.

TK Nurul Iman Desa Srijaya adalah sebuah TK yang dimana orang tua menerapkan penanaman nilai – nilai keagamaan moral dan agama yang mereka anggap baik, mereka kurang menyadari akan pentingnya penanaman nilai yang baik untuk anaknya. Orang tua disana tidak memaksa anak untuk patuh pada nilai-nilai mereka, peraturan yang mereka juga tidak dibuat harus ditaati oleh anak jika anak itu melanggar maka orang tua disana hanya diam dan tidak memberikan sebuah pembelajaran yang baik. Kebebasan anak tidak di batasi oleh mereka sehingga anak lalai. Peneliti melihat secara langsung bahwa orang tua disana bersikap acuh dan biasa saja terhadap nilai-nilai agama dan moral anak Padahal nilai agama dan moral anak sangat memprihatinkan.

Berdasarkan observasi awal di TK Nurul Iman Desa Srijaya bahwa Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan dan Moral masih banyak sekali anak yang kurang dalam nilai-nilai keagamaan dan moral, baik di lingkungan sekolah maupun dalam lingkungan keluarga. Bahkan masih ada anak yang kurang dalam perilaku keagamaan contoh pada saat anak makan bersama masih banyak sekali anak yang tidak berdoa terlebih dahulu sebelum makan, dan pada saat pulang sekolah masih ada anak yang langsung minta pulang tanpa membaca doa pulang secara bersama bahkan sudah diajarkan namun masih ada anak yang tidak menerapkan apa yang diajarkan oleh guru di sekolah tersebut, dan jika anak tersebut ditanya mengapa ingin segera pulang anak hanya menjawab karena malas berdoa dan karena itu guru harus mencari cara kreatif agar anak tidak malas-malasan dalam belajar terutama dalam nilai-nilai keagamaan moral yang sudah dari sejak dini harus diajarkan kepada anak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Titin Komala Sari S.Pd, selaku guru kelas. Beliau menjelaskan bahwa nilai agama dan moral anak di TK Nurul Iman Desa Srijaya sudah cukup baik, akan tetapi nilai-nilai keagamaan dan moral anak masih harus terus dikembangkan lagi. Selanjutnya dari hasil wawancara dengan Ibu Biya selaku guru pendamping beliau menjelaskan bahwa nilai keagamaan dan moral anak alhamdulillah sudah baik, akan tetapi namanya anak kecil masih harus terus diperhatikan untuk selalu diingatkan. Dari seluruh anak yang terdiri dari 20 siswa terdapat sebagian anak yang kurang dalam aspek perkembangan nilai agama dan moral salah satunya anak yang bernama Merlin anak tersebut pada saat saya melakukan observasi secara langsung ia bertingkah laku tidak semetinya diantaranya berkata kasar terhadap guru maupun teman sekitarnya diantara contoh lainnya mendorong teman, merebut mainan teman, tidak memperhatikan guru, tidak dapat menghafal do'a keseharian, yang secara aspek bahasa dan kognitif seharusnya sudah mampu melakukan banyak hal.

Dengan melihat fenomena di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Dan Moral Pada Anak Di TK Nurul Iman Desa Srijaya".

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan (*field research*) yaitu: "Suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis dengan mengangkat data yang dilakukan secara langsung pada saat peneliti berada di lapangan yang berjudul Penanaman Nilai-nilai Keagamaan Moral Pada Anak Di Tk Nurul Iman Desa Srijaya Kecamatan Rantau Bayur Musi

Banyuasin. Adapun pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah penelitian kualitatif.

Teknik pengumpulan data ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan tahap kesimpulan atau verifikasi. Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa implementasi penanaman nilai-nilai keagamaan dan moral pada anak di TK Nurul iman Desa Srijaya yaitu dengan memberikan stimulasi pada anak dengan melatih dan membiasakan anak dalam kemampuan berdoa dan praktek solat. serta metode yang digunakan guru adalah metode bercerita. Hasil penelitian ini berdampingan dengan teori yang dikemukakan oleh Chabib Thoha (1996) dalam bukunya Kapita Selekta Pendidikan Islam, Implementasi nilai-nilai keagamaan dan moral adalah suatu tindakan, perilaku atau proses menanamkan suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan. Misalnya nilai keagamaan, maksudnya adalah konsep mengenai penghargaan yang diberikan oleh masyarakat kepada beberapa masalah yang pokok dalam kehidupan beragama yang bersifat suci sehingga menjadi pedoman bagi tingkah laku keagamaan warga masyarakat yang bersangkutan.

Dari hasil observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa Strategi penanaman Nilai Keagamaan dilakukan dengan metode pembiasaan di TK Nurul Iman. Yaitu dengan melaksanakan dan menerapkan kegiatan beribadah seperti praktek solat duha setiap pagi secara rutin. Sedangkan Strategi penanaman Nilai moral di TK Nurul Iman dilakukan dengan memberikan pengajaran akhlak yang baik pada anak, menerapkan sikap sopan santun pada anak, membiasakan perilaku jujur pada anak dan menerapkan sikap tanggung jawab serta disiplin pada anak. Hasil penelitian ini berdampingan dengan teori yang dikemukakan oleh Zakiyah Daradjat nilai keagamaan adalah suatu perangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai identitas yang memberikan ciri khusus pada pemikiran, perasaan, kriteria maupun perilaku. dan berdampingan dengan teori yang dikemukakan oleh Kohlberg, indikator penanaman nilai moral adalah religius, jujur, kerja keras, kreatif anak harus mempunyai keempat indikator tersebut untuk mempunyai nilai moral yang baik.

Sedangkan berdasarkan hasil observasi dan wawancara di TK Nurul Iman Desa Srijaya terdapat faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman nilai keagamaan dan moral pada anak sehingga untuk mengurangi hambatan yaitu anak masih banyak yang tidak disiplin dalam mematuhi aturan sekolah sehingga diperlukannya strategi yang baik untuk pihak yang bersangkutan dan minimnya pemahaman orang tua terhadap penanaman nilai keagamaan dan moral, anak yang sering datang terlambat, seperti pendidik, orang tua, peserta didik dan lingkungan masyarakat. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas atau mutu pendidikan dalam membentuk nilai-nilai keagamaan moral yang baik. Sedangkan faktor pendukungnya adalah lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat terjalin dengan baik dan harmonis. Hasil penelitian ini berdampingan dengan teori yang dikemukakan oleh Kohlberg Dalam pelaksanaan penanaman nilai keagamaan dan moral perlu diperhatikan beberapa hal agar proses atau pelaksanaan dari penanaman nilai keagamaan dan moral itu sendiri dapat

berjalandengan optimal. Tentunya dalam proses pelaksanaan penanaman nilai-nilai keagamaan mora itu sendiri Ada faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan penanaman nilai-nilai keagamaan adalah anak, guru dan rumah tangga Chabib Thoah (1996) .Jadi, dapat diketahui bahwa penanaman nilai-nilai keagamaan dan moral tidak akan terlepas dari lingkungan keluarga, sekolah, dan lingkungan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya dapat ditarik kesimpulan bahwa penanaman nilai keagamaan dan moral pada anak di TK Nurul Iman Desa Srijaya sudah dijalankan dengan baik sesuai dengan aturan nilai keagamaan dan moral terhadap implementasi penanaman nilai keagamaan dan moral seperti nilai keimanan, nilai ibadah dan nilai akhlak.

Strategi dalam penanaman nilai keagamaan dan moral pada anak di TK Nurul iman Desa Srijaya yaitu strategi yang dilakukan melalui penanaman nilai keagamaan yaitu dengan memberikan stimulasi pada anak dengan melatih dan membiasakan anak dalam kemampuan berdoa dan praktek solat. serta metode yang digunakan guru adalah metode bercerita. Adapun strategi penanaman nilai moral yaitu dengan menanamkan nilai akhlak baik terhadap Allah, terhadap manusia, terhadap lingkungan disekitar, disiplin, kejujuran, sopan santun dan tanggung jawab serta dengan memberikan pengajaran akhlak yang baik pada anak, menerapkan sikap sopan santun pada anak, membiasakan perilaku jujur pada anak.

Faktor pendukung dari keagamaan dan moral yaitu sebagai berikut: lingkungan keluarga, lingkungan, sekolah dan lingkungan masyarakat, guru dan fasilitas-fasilitas yang tersedia. Sedangkan dari faktor penghambat dalam penanaman nilai keagamaan dan moral yaitu lingkungan, minimnya pemahaman orang tua terhadap penanaman nilai keagamaan dan moral, anak yang sering datang terlambat.

Setelah melakukan kajian terhadap penanaman nilai keagamaan dan moral pada anak di TK Nurul Iman Desa Srijaya maka ada beberapa saran yang dapat peneliti sampaikan, yaitu : (1) Bagi Kepala Sekolah. Diharapkan dimasa yang akan datang, penanaman nilai keagamaan dan moral pada anak sudah lebih ditingkatkan lagi . Oleh karena itu, pihak sekolah wajib menyediakan sarana prasarana dan media pembelajaran yang memadai sehingga memudahkan guru untuk melakukan proses belajar mengajar dengan inovasi yang baru. (2) Bagi Guru. Bagi guru dalam proses belajar mengajar diharapkan meningkatkan frekuensi latihan mengenalkan ilmu agama dan moral pada anak untuk meningkatkan pada pemahaman nilai-nilai keagamaan dan moral anak usia dini agar dapat memasuki sekolah jenjang selanjutnya anak sudah mempunyai bekal yang cukup. (3) Bagi Peneliti selanjutnya. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk mengkaji lebih banyak sumber maupun referensi yang terkait dengan penanaman nilai keagamaan dan moral pada anak usia dini , agar hasil penelitiannya dapat lebih baik dan lebih lengkap.

DAFTAR REFERENSI

- Ananda, Rizki. 2017. *Implementasi Nilai-Nilai Moral Agama Pada Anak Usia Dini*, Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. Volume. 01, No. 01
- Chabib, T. (1996). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daradjat, Z. (1982). *Pendidikan Agama Dalam Pendidikan Mental*.
- Fitri Mardi & Na'imahm. 2020. *Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Moral Pada Anak Usia Dini*, Jurnal. Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 3, No. 01.
- Kohlberg, L. (1986). *Lawrence Kohlberg, consensus and controversy* (No. 1). Routledge.
- Lacey, H. (2000). How to resolve conflict in the workplace. *Industrial Management & Data Systems*.

- Mahrani Laila , 2015. *Perkembangan Moral Pad Anak*, Jurnal. Bimbingan Dan Konseling, Vol. 01, No. 02
- Piaget, J. (1981). La teoría de Piaget. *Infancia y aprendizaje*, 4(sup2), 13-54.
- Rosa, R. N., & Cindrye, E. (2022). Analisis Perkembangan Nilai Agama dan Moral Pendidikan Anak Usia Dini di Pondok Pesantren Ibnul Fallaah Bangsal Pampangan Ogan Komering Ilir. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(3), 386-392.
- Sari, W. N. (2021). Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran IPS. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 1(1), 10-14.
- Sulaiman, Umar. Dkk. 2019. *Tingkat Pencapaian Aspek Perkembangan Anak Usia Dini 5-6 Th berdasarkan Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*, Jurnal of Early Childhood Education. Volume. 02, No. 01,
- Suryanto, A., Herlambang, K., & Rachmatullah, P. (2005). Comparison of tumor density by CT scan based on histologic type in lung cancer patients. *Acta Medica Indonesiana*, 37(4), 195-198.
- Veeger, K. J. (1992). Pengantar Sosiologi. *Jakarta1 APTIK—Gramedia Pustaka Utama*.